

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui komunikasi, manusia dapat memperoleh informasi dan dapat bekerjasama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2003:32) bahasa pada dasarnya sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa lisan merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan bahasa tulis merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung. Selanjutnya, Keraf (2004:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar masyarakat melalui alat ucap berupa simbol bunyi. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka semakin jelaslah fungsi bahasa sangat dibutuhkan manusia sebagai sarana dan media di dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, maka akan dibahas fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa. Keraf (2004:3) menjelaskan bahwa fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri yaitu berupa: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pemakaian bahasa yang dituangkan secara tertulis berarti menuangkan pikiran ataupun ide dengan cara menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan dari empat aspek berbahasa diantaranya, menyimak atau mendengar, berbicara, dan membaca. Menurut Sumadiria (2011:5) keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah menjadi suatu keharusan.

Bahasa yang sudah baik dan benar dituangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga terciptalah kalimat yang mudah dipahami oleh masyarakat. Widjono (2012:186) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Satuan bahasa tersebut berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frase, dan klausa. Penggunaan kalimat dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain harus tepat, sehingga tidak salah komunikasi dan salah informasi. Menurut Widjono (2012:205) kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Oleh karena itu, pemakaian kalimat yang efektif sangat diperlukan. Artinya, kalimat yang digunakan dapat mengomunikasikan pikiran atau perasaan penulis kepada pembaca atau pendengar secara tepat.

Arifin dan Tasai (2008:97) menyatakan kalimat efektif memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca sesuai dengan pikiran pembicara atau penulis. Sehingga kejelasan

kalimat itu dapat terjamin. Seiring dengan hal itu, Mulyono (2012:73) menyatakan kalimat efektif menyampaikan informasi secara tajam dengan bentuk pengungkapan yang menarik. Informasi yang disampaikan tidak hanya jelas, melainkan lebih dari itu, kalimat efektif juga mengandung unsur keindahan.

Berbagai media cetak khususnya koran, masih banyak yang belum memenuhi syarat, kalimat yang digunakan kurang menggunakan kalimat efektif sehingga menimbulkan keraguan atau kurang dipahami oleh pembaca atas informasi yang diberikan. Kalimat efektif dapat ditemui pada penulisan editorial atau tajuk rencana yang terdapat dalam media cetak seperti, tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar harian *Kompas*. Menurut Sumadiria (2011:2), “Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.” Tajuk rencana mencerminkan pendapat media pers bersangkutan.

Walaupun tajuk rencana berupa pendapat tetapi juga dilengkapi dengan bukti, fakta, maupun alasan yang logis agar pembaca bisa menerimanya. Tajuk rencana biasanya berskala nasional, berita internasional dapat menjadi tajuk rencana, apabila berita tersebut memberi dampak kepada nasional. Selain itu, dengan adanya tajuk rencana dapat mengajak pembaca untuk ikut berpikir dalam masalah (isu/topik) yang sedang terjadi di kehidupan sekitar dan memberikan pandangan kepada pembaca terhadap isu yang sedang berkembang.

Fenomena yang terjadi di lapangan pada pemakaian bahasa jurnalistik di dalam surat kabar sering ditemukan kesalahan serta mengabaikan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia. Salah satu kesalahan yang ditemukan pada surat kabar harian *Kompas* yaitu dalam penggunaan kalimat, jika menggunakan kalimat yang kurang jelas dan tepat maka akan memengaruhi informasi yang disampaikan kepada pembaca. Permasalahan ini yang difokuskan oleh penulis dalam penelitian khususnya pada bagian tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017. Tajuk rencana yang ditulis oleh jurnalis harus memenuhi kaidah penulisan diantaranya harus menggunakan kalimat efektif.

Seorang jurnalis memiliki kebebasan dalam menulis berita dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca. Tetapi, dari kebebasan penulisan tersebut, apabila ada kesalahan dalam penggunaan kalimat dapat menimbulkan berbagai persepsi pembaca dalam memahaminya sehingga informasi tidak tersampaikan secara tepat dan akurat. Hal ini, dapat dijumpai dalam penulisan tajuk rencana di surat kabar. Tajuk rencana yang efektif akan memberikan kesan yang positif terhadap respon pembaca. Maka, jurnalis dalam menulis berita harus mampu menghindari penggunaan kalimat yang tidak efektif. Menurut Mukhtar dan Anilawati (2007:65), “Kalimat yang tidak efektif akan terjadi jika pemakai bahasa menggunakan kata-kata yang mubazir, penggunaan diksi tidak tepat, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan logika/penalaran bahasa.”

Kalimat efektif salah satunya harus mengandung kesejajaran bentuk/urutan paralel sebagai sarana pengungkapan informasi. Menurut Mustakim (1994:95), “kesejajaran itu dalam pemakaian bahasa cukup penting. Jika dilihat dari segi

bentuknya, kesejajaran itu dapat menyebabkan keserasian”. Tetapi di dalam media cetak khususnya surat kabar harian *Kompas* masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak sejajar/paralel. Menurut Mulyono (2012:76), “Persoalannya adalah tidak terperhatikannya prinsip bentukan sejalan dalam penggunaan bahasa”. Selain kesejajaran bentuk juga ada kehematan. Kehematan sangat berpengaruh dalam pemakaian kalimat. Melalui kehematan dapat menyampaikan informasi dengan tepat tanpa menggunakan kata-kata yang berlebihan atau mubazir. Menurut Mustakim (1994:105), “Dalam penyusunan kalimat, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir”. Kedua bagian kalimat efektif ini lebih sering dijumpai dalam membuat kalimat khususnya dalam menulis berita di surat kabar baik cetak maupun *online*.

Salah satu contoh kalimat yang tidak efektif dari kesejajaran bentuk terdapat pada judul tajuk rencana “Sumpah Setia di Era Novanto” yang terbit tanggal 2 Desember 2016 pada paragraf 5 kalimat 2 yaitu *ini tentunya menjadi tugas berat Novanto dan 560 anggota DPR untuk menjawab masih adanya keraguan itu dan diwujudkan dalam kerja DPR di fase baru ini*. Ketidaksejajaran bentuk pada kalimat itu disebabkan oleh penggunaan, kata kerja aktif *menjawab* yang dikontraskan dengan bentuk kata kerja pasif *diwujudkan*. Agar menjadi sejajar, bila bagian yang pertama menggunakan bentuk kata kerja aktif, hendaknya bagian berikutnya menggunakan bentuk kata kerja aktif. Sebaliknya, jika yang pertama kata kerja pasif, berikutnya pun sebaiknya kata kerja pasif. Dengan demikian,

kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata diseragamkan menjadi seperti di bawah ini.

*Ini tentunya menjadi tugas berat Novanto dan 560 anggota DPR untuk **menjawab** masih adanya keraguan itu dan **mewujudkannya** dalam kerja DPR di fase baru ini.*

Salah satu contoh kalimat yang tidak efektif dari kehematan terdapat pada judul tajuk rencana “Tetap Menjaga Kebersamaan” yang terbit tanggal 1 Desember 2016 pada paragraf 7 kalimat ke 2 yaitu “*Menentukan **bersalah tidaknya seseorang** adalah otoritas hakim yang memang punya kewenangan untuk menyatakan **bersalah tidaknya seseorang**.*” Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kata yang mubazir atau pengulangan *bersalah tidaknya seseorang*. Pengulangan itu bisa dihilangkan karena dengan adanya kata *otoritas* sudah mewakili makna dari *menentukan bersalah tidaknya seseorang*. Menurut Depdiknas (2012:992) “Otoritas adalah 1. Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga di masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya; 2. Hak untuk bertindak; 3. Kekuasaan; kewenangan; 4. Hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.” Maka kalimat tersebut dapat dihemat dengan tidak mengubah makna sehingga menjadi kalimat *Menentukan bersalah tidaknya seseorang adalah otoritas hakim*.

Penelitian ini merupakan upaya untuk memperhatikan perkembangan pemakaian bahasa Indonesia pada karya jurnalistik yang terdapat di media cetak atau media *online*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penggunaan kalimat efektif serta sebagai bentuk usaha dalam mengikuti perkembangan media.

Penelitian ini membahas tentang karya jurnalistik dalam bentuk tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dari segi kesejajaran bentuk dan kehematan.

Alasan penulis meneliti tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* karena harian *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia dari berbagai kalangan mulai dari kalangan strata ekonomi dan sosial, menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan ekonomi. Tentu, selain menarik perhatian pembaca dengan berita-berita terbaru dan aktual juga banyak meraih penghargaan dan rekor seperti pada tahun 2015, *Kompas* meraih penghargaan emas kategori Surat Kabar Nasional Terbaik (*The Best of National Newspaper*) IPMA 2015 untuk edisi 16 Februari 2014 dan 20 Oktober 2014. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas>).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, kesatu, Febri Andrio tahun 2008 dengan judul “Kemampuan Menulis Kalimat Efektif Melalui Media SMS Siswa Kelas X SMAN 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah penelitian, (1) berapa persenkan kemampuan siswa menulis kalimat efektif melalui *SMS* dengan menggunakan minimal 40 karakter?, (2) berapa persenkah siswa yang mampu menulis kalimat efektif melalui media *SMS* siswa kelas X SMAN 6 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 pada aspek kelogisan, (3) berapa persenkah siswa yang mampu menulis kalimat efektif melalui media *SMS* siswa kelas X SMAN 6 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 pada aspek kehormatan?, dan (4) berapa persenkah siswa

yang mampu menulis kalimat efektif melalui media *SMS* siswa kelas X SMAN 6 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 pada aspek koherensi?. Teori yang digunakan dikemukakan oleh E. Zainal Arifin dan Amran Tasai dan Nursalim. Metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan deskriptif.

Hasilnya adalah (1) jumlah karakter minimal yang digunakan oleh siswa kelas X SMAN 6 Pekanbaru. Kemampuan siswa melakukan kalimat efektif sebanyak minimal 40 karakter adalah berjumlah 45 orang atau 100% berhasil, (2) aspek kelogisan, kemampuan siswa menulis kalimat efektif pada aspek kelogisan dari 45 orang sampel yaitu 82,2% atau sekitar 37 orang siswa dinyatakan berhasil dalam menuliskan kalimat efektif pada aspek kelogisan. Sedangkan yang gagal mencapai 17,8 % atau 8 orang, dan (3) aspek kehematan, kemampuan siswa menulis kalimat efektif pada aspek kehematan dari 85 orang sampel yaitu 46,6 % atau sekitar 21 orang siswa yang dinyatakan berhasil dalam menuliskan kalimat efektif pada aspek kehematan, sedangkan yang gagal mencapai 53,4 % atau mencapai 24 orang siswa. Persamaan penelitian Febri Andrio dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif. Perbedaan penelitian Febri Andrio dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu Media *SMS* Siswa Kelas X SMAN 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013 sedangkan objek yang diteliti oleh penulis yaitu pada tajuk rencana surat kabar harian *kompas* edisi Februari 2017.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muftiatun 2014 dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat Efektif dalam Rubrik “Antar Kita” pada Tabloid *Wanita Indonesia* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP”. Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masalah penelitian, 1) Penggunaan kalimat efektif dalam mengutarakan kritik, saran, dan komentar dalam rubrik “Antara Kita” dalam tabloid *Wanita Indonesia*, dan 2) penggunaan ketepatan kata dalam mengutarakan kritik, saran, dan komentar dalam rubrik “Antara Kita” dalam tabloid *Wanita Indonesia*. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Finoza, Mulyono, Kridalaksana dan teori yang mendukung lainnya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Hasilnya adalah 1) surat pembaca yang bernama rubrik “Antar Kita” pada tabloid *Wanita Indonesia* bulan Januari sampai Maret, edisi 1250-1263, ada 47 surat pembaca dengan jumlah keseluruhan kalimat 157 kalimat, hanya ada 54 kalimat yang efektif, 2) hasil persentase menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah kalimat hanya 34,40% kalimat yang efektif, 65,60% kalimat tidak efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat pada rubrik tersebut cenderung tidak efektif, 3) ketidakefektifan terjadi paling banyak pada faktor ketidakcermatan dalam penulisannya hingga mencapai 38,85%, 4) ketidakefektifan dalam penulisan surat pembaca wajar, sepanjang apa yang dituliskan dapat diterima dengan baik oleh pihak redaksi. Penulisan tersebut dimaksudkan agar tidak kaku. Persamaan penelitian Muftiatun dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif. Perbedaan penelitian Muftiatun dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu pada karangan tabloid *Wanita Indonesia* sedangkan objek yang diteliti oleh penulis yaitu pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Reza Febrintika 2016 dengan judul “Keefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Lampung Post Edisi Maret 2015 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK.” Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung. Masalah penelitian ialah bagaimanakah keefektifan kalimat pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa indonesia di SMK?. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Alwi, Mustakim, dan lain-lain. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis.

Hasilnya adalah bahwa teks berita tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 yang berjumlah 410 kalimat terdapat penggunaan kalimat efektif sebanyak 142 kalimat (34.64%) dan sedangkan penggunaan kalimat yang tidak efektif sebanyak 268 kalimat (65.36%). Kalimat tidak efektif ini terdiri atas, ketidaklogisan 90 kalimat (33,58%), ketidaksepadanan 50 kalimat (18,65%), ketidakcermatan 39 kalimat (14,55%), ketidakpaduan 29 kalimat (10,82%), ketidakhematan 28 kalimat (10,45%), ketidaktegasan 18 kalimat (6,72%), dan ketidakparalelan 14 kalimat (5,23%).

Adapun ketidakefektifan kalimat disebabkan indikator sebagai berikut. 1) kesepadanan terletak pada ketidakjelasan subjek, ketidakjelasan predikat, dan ketidaktepatan penggunaan kata penghubung; 2) keparalelan pada ketidaksepadanan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu; 3) ketegasan pada ketidaktepatan meletakkan kata yang ditekankan pada awal kalimat, ketidaktepatan membuat urutan secara bertahap, dan ketidaktepatan penggunaan partikel *-lah* dan *-pun* pada ide pokok; 4) kehematan pada ketidaktepatan pengulangan unsur yang sama

pada kalimat majemuk, ketidaktepatan pengulangan sinonim, ketidaktepatan penjamakkan kata-kata yang bermakna jamak, dan ketidaktepatan pemakaian superordinat pada hiponim; 5) kecermatan pada ketidaktepatan penggunaan kata depan *di* dan *pada*, penggunaan *sesuatu* dan *suatu*, penggunaan *pukul* dan *jam*, penggunaan *daripada*, dan penggunaan *dan lain-lain*; 6) kepaduan pada penggunaan kalimat yang panjang dan bertele-tele; 7) kelogisan pada penggunaan kalimat yang tidak dapat diterima oleh akal dan penulisannya tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Setelah diimplikasikan seluruh teks tajuk rencana dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Persamaan penelitian Reza Febrintika dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif. Perbedaan penelitian Reza Febrintika dengan penulis yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Lampung Post Edisi Maret 2015 sedangkan objek yang diteliti oleh penulis yaitu pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fenty Yanuarti 2016 dengan judul “Penggunaan Kalimat Efektif Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Republika* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA.” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masalah yang diteliti yaitu 1) bagaimanakah penggunaan kalimat efektif dalam tajuk rencana surat kabar *Republika* edisi September 2015, dan 2) bagaimana implikasi

temuan penggunaan kalimat efektif dalam tajuk rencana surat kabar *Republika* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Teori yang digunakan dikemukakan oleh Putrayasa, Keraf, Alwi dan lain-lain. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu 1) penggunaan kalimat efektif yang ditemukan dalam tajuk rencana adalah 45 ciri kesepadanan, 25 ciri keparalelan, 11 ciri ketegasan, 11 ciri kehematan, 6 ciri kepaduan, 6 ciri kecermatan dan 5 ciri kelogisan. Kalimat efektif yang dominan digunakan adalah ciri kesepadanan. Persamaan penelitian Fenty Yanuarti dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif. Perbedaan penelitian Fenty Yanuarti dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu pada tajuk rencana surat kabar *republika* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Di SMA sedangkan objek yang diteliti oleh penulis yaitu pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

Penelitian kelima dilakukan oleh Reza Febriantika dan Mulyanto Widodo, *jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, April 2016 yang berjudul “Keefektifan Kalimat Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Lampung Post Maret 2015.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Masalah yang diteliti yaitu 1) Bagaimanakah keefektifan kalimat pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK?” dan 2) “Bagaimanakah kalimat efektif pada tajuk rencana di surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Alwi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis.

Hasil penelitian yaitu 1) Masih terdapat kalimat yang tidak efektif pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post*. Oleh sebab itu, hendaknya redaktur *Lampung Post* memerhatikan aspek-aspek kalimat yang efektif, meliputi aspek kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, ketegasan makna, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. 2) Guru dapat memanfaatkan teks berita tajuk rencana sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis. 3) Penelitian keefektifan kalimat dalam penelitian ini difokuskan pada teks tajuk rencana pada surat kabar. Penulis menyarankan agar penelitian dapat dikembangkan pada teks berita bidang yang lain, seperti pemilukada, ekonomi, pelayanan publik, pariwisata, hiburan, global, dan ragam. Persamaan penelitian Reza Febriantika dan Mulyanto Widodo dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif pada tajuk rencana. Perbedaan penelitian Reza Febriantika dan Mulyanto Widodo dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu surat kabar *Lampung Post* Maret 2015 sedangkan objek yang diteliti penulis yaitu surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

Penelitian keenam oleh Cendi Fika Dilla, Yetty Morelent, dan Gusnetty volume 2 dengan judul “ Penggunaan Kalimat Efektif Pada “Haluan Kita” Surat Kabar Haluan Padang.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta. Masalah yang diteliti adalah bagaimana penggunaan kalimat efektif khususnya pada kolom opini “Haluan Kita”?. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Chaer, Alwi, Finoza, Ermanto, Syukri, Keraf.

Hasil penelitian yaitu dari 15 topik yang diperoleh dari kolom “Haluan Kita” Surat Kabar Haluan, yang ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: kepaduan unsur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, dan kelogisan bahasa sudah tergolong efektif. Dari 15 topik yang terdiri dari 366 kalimat, terdapat 70 kalimat belum efektif yang ditinjau dari aspek kepaduan unsure, 5 kalimat yang belum efektif ditinjau dari aspek keparalelan bentuk, 13 kalimat belum efektif yang ditinjau dari ketegasan makna, 9 kalimat belum efektif yang ditinjau dari aspek kehematan kata dan 14 kalimat belum efektif yang ditinjau dari aspek kelogisan bahasa. Ini artinya dari 366 kalimat yang ada 86 kalimat dinyatakan tidak efektif dan 280 kalimat yang efektif. Persamaan penelitian Cendi Fika Dilla, Yetty Morelent, dan Gusnetty dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat efektif. Perbedaan penelitian Cendi Fika Dilla, Yetty Morelent, dan Gusnetty dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya yaitu Pada “Haluan Kita” Surat Kabar Haluan Padang sedangkan objek yang diteliti penulis yaitu pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan teori berwawasan dalam sintaksis. Manfaat praktisnya yaitu setelah memperoleh teori-teori yang diperoleh dari manfaat secara teoretis sebelumnya, tentu penulis dapat melihat kemampuan media masa cetak di dalam menerapkan ilmu sintaksis pada penulisan karya-karya

jurnalistiknya sehingga informasi dapat disampaikan dengan tepat. Khususnya dalam penerapan kalimat efektif.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 dilihat dari kesejajaran bentuk?
- 2) Bagaimanakah penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 dilihat dari kehematan?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 dilihat dari kesejajaran bentuk.
- 2) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 dilihat dari kehematan.

1.3 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Kalimat Efektif pada *Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas* Edisi Februari 2017” termasuk bidang sintaksis. Menurut

Ramlan (2005:18), “Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem.” Salah satu kajian sintaksis yaitu kalimat efektif. Kalimat efektif memiliki berbagai kriteria dalam menentukannya. Mustakim (1994:90) menyatakan, “Dalam kaitan itu, berikut akan dibicarakan beberapa kriteria kalimat yang efektif, yang antara lain meliputi kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan variatif. ” Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah kalimat efektif yang khususnya pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

1.3.1 Pembatasan masalah

Penelitian mengenai kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 dibatasi pada (1) penggunaan kalimat efektif dari kesejajaran bentuk dan (2) penggunaan kalimat efektif dari kehematan. Alasan memilih kedua kriteria tersebut yaitu berdasarkan pada prinsip utama penulis untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan mendalam. Penulis memfokuskan pada dua permasalahan dalam kalimat efektif yaitu kesejajaran bentuk dan kehematan karena selain lebih sering ditemukan juga dapat menyebabkan keserasian kata sehingga menambah daya tarik atau sentuhan emosi kebahasaan dan menggunakan kata-kata secara hemat tetapi tidak mengurangi makna atau mengubah informasi sehingga maksud yang dituju bisa dicapai serta diharapkan mampu memberikan pedoman pada penulisan tajuk rencana. Tajuk rencana yang memenuhi unsur kesejajaran bentuk dan kehematan dengan mudah dapat dipahami serta didukung dengan penggunaan kalimat yang tepat dengan menghindari kata yang tidak perlu.

Rahardi (2009:129) menyatakan, “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca, seperti apa yang ada dalam pikiran dan benak pembicara atau penulisnya.”

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami arah penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian, yaitu:

- 1) Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono, 2012:186).
- 2) Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca (Rahardi, 2009:129).
- 3) Koran adalah lembaran (-lembaran) kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi di kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian; (Depdiknas, 2012:733).
- 4) Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau Kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2011:2)

1.4. *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini bahwa pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* masih teridentifikasi melanggar ketentuan penggunaan kalimat khususnya pada kalimat efektif dari kesejajaran bentuk dan kehematan dalam membuat berita.

1.4.2 Teori

Penulis menggunakan beberapa teori untuk dijadikan sebagai kerangka berpikir. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif terhadap tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh Mustakim, serta teori yang mendukung Rahardi, Putrayasa, Chaer, Widjono, Mulyono, Keraf, Arifin dan Tasai, dan lain-lain.

1.4.2.1 Kalimat

Mustakim (1994:65), “Rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif itulah yang disebut kalimat”. Rahardi (2009:127), “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulis, yang mengungkapkan pikiran dan gagasan yang utuh”. Chaer (2010:36), “Kalimat biasanya didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap”. Widjono (2012:186), “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran”. Kridalaksana (2011:103) menyatakan,

Kalimat adalah 1. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; 2. Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.; 3. Konstruksi gramatikal

yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

1.4.2.2 Kalimat Efektif

Mustakim (1994:85), “Kalimat efektif adalah suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi”. Rahardi (2009:129) “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca”. Widjono (2012:205), “Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat”. Faizah (2007:85), “Kalimat efektif selalu memiliki struktur atau bentuk yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya yang pada umumnya terdiri dari kata harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain”. Suryaman (2012:176) menyatakan, “Kalimat efektif ialah kalimat baku yang disusun selugas-lugasnya sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh si penulis atau pembicara dapat ditangkap secara tepat pula oleh si penerima”. Soedjito (1999:1) “Kalimat efektif harus mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa”. Mukhtar dan Anilawaty (2007:64), “Kalimat Efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan pembicara atau penulis secara tepat”.

Mustakim (1994:90), “Dalam kaitan itu, berikut akan dibicarakan kriteria kalimat yang efektif, yang antara lain meliputi kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan variatif”. Widjono (2012:205) menyatakan,

“Ciri-ciri kalimat efektif: 1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur, 2) kesejajaran bentuk kata, dan (atau) struktur kalimat secara

gramatikal, 3) kefokusannya sehingga mudah dipahami, 4) kehematan penggunaan unsur kalimat, 5) kecermatan dan kesantunan, dan 6) kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesejaran bahasa”.

Faizah (2007:84) “Struktur kalimat efektif haruslah benar. Kalimat itu harus memiliki kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti”. Penulis menggunakan teori Mustakim (1994: 95-96) untuk kesejaran bentuk dan teori Mustakim (1994: 105-106) untuk kehematan dikarenakan menurut penulis teorinya lebih lengkap dan lebih jelas karena teori tersebut diperjelas dengan berbagai kriteria untuk memudahkan dalam memahami kedua teori sehingga terbantu ketika mencari data dan menganalisis. Berikut pendapat Mustakim mengenai kesejaran bentuk dan kehematan.

1. Kesejaran Bentuk

Mustakim (1994: 95-96) menyatakan,

Bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Perhatikan contohnya pada kalimat berikut.

(45) Program kerja ini sudah lama *diusulkan*, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*.

Ketidaksejaran bentuk pada kalimat di atas disebabkan oleh penggunaan bentuk kata kerja pasif *diusulkan* yang dikontraskan dengan bentuk aktif *menyetujui*.

Agar menjadi sejar, bila bagian yang pertama menggunakan bentuk pasif, hendaknya bagian yang kedua pun menggunakan bentuk pasif. Sebaliknya, jika yang pertama aktif, berikutnya pun bentuk aktif. Dengan demikian, kalimat tersebut akan memiliki kesejaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan menjadi seperti di bawah ini.

(45a) Program kerja ini sudah lama *diusulkan*, tetapi belum *disetujui* pimpinan.

(45b) Kami sudah lama *mengusulkan* program ini, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*.

(46) peningkatan mutu dan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan:

- (a) **menyediakan** sarana kerja yang memadai
- (b) atasan **member** contoh atau teladan
- (c) dan **penciptaan** suasana kerja yang menyenangkan

Ketidaksejajaran bentuk pada pemerincian tersebut dapat diketahui dari penggunaan jenis kata pada awal unsur rinciannya. Unsur pertama pada rincian (a) adalah *menyediakan*, yang berjenis kata kerja, (b) *memberi*, dan (c) *penciptaan*, yang masing-masing berjenis kata benda. Dengan demikian kombinasi penggunaan bentuk kata kerja dan kata benda itu menyebabkan unsur rincian tidak sejajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, agar unsure rincian itu sejajar, bentuk kata yang mengawalinya harus seragam. Jika pada rincian yang pertama diawali dengan kata kerja, rincian berikutnya pun hendaknya diawali dengan kata kerja pula. Sebaliknya, jika unsur yang pertama diawali dengan kata benda. Dengan demikian, pemerincian tersebut dapat disejajarkan menjadi seperti berikut.

(46a) peningkatan mutu dan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan:

- (a) **menyediakan** sarana kerja yang memadai
- (b) **memberikan** contoh atau teladan
- (c) **menciptakan** suasana kerja yang menyenangkan

(46b) peningkatan mutu dan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan:

- (a) **penyediaan** sarana kerja yang memadai
- (b) **pemberian** contoh atau teladan
- (c) **penciptaan** suasana kerja yang menyenangkan

2. Kehematan

Mustakim (1994: 105-106) menyatakan,

Kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Dalam penyusunan kalimat, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir. Hal ini, antara lain, berupa penghilangan subjek ganda, bentuk yang bersinonim, dan bentuk jamak ganda.

(a) Penghilangan subjek ganda

Kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimat dan induk kalimatnya memiliki subjek yang sama dapat dihilangkan salah satunya. Subjek yang dihilangkan adalah yang terletak pada anak kalimatnya. Perhatikan contoh berikut.

(54) Sebelum *surat ini* dikirimkan, *surat ini* harus ditanda tangani lebih dahulu.

(55) *Program ini* belum dapat dilaksanakan karena *program ini* belum disetujui.

Kalimat (54) dan (55) lebih efektif jika diubah menjadi (54a) dan (55a) berikut.

(54a) Sebelum dikirimkan, *surat ini* harus ditanda tangani lebih dahulu.

(55a) *Program ini* belum dapat dilaksanakan karena belum disetujui.

(b) Penghilangan bentuk yang bersinonim

Dua kata atau lebih yang mendukung fungsi yang sama dapat menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya *adalah merupakan, seperti misalnya, agar supaya,* dan *demi untuk*. Oleh karena itu pengefektifan semacam itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata tersebut. Misalnya:

(56) Bank Sumitomo *adalah merupakan* salah satu bank terbesar di Jepang.

(57) Kita perlu bekerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil.

Kalimat (56) dan (57) lebih efektif jika diubah menjadi seperti berikut.

(56a) Bank Sumitomo *adalah* salah satu bank terbesar di Jepang.

(56b) Bank Sumitomo *merupakan* salah satu bank terbesar di Jepang.

(57a) Kita perlu bekerja keras *agar* tugas ini dapat berhasil.

(57b) Kita perlu bekerja keras *supaya* tugas ini dapat berhasil.

(c) Penghilangan makna jamak yang ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, segala, seluruh, beberapa, para,* dan *segenap,* dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak. Misalnya:

(58) *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.

(59) *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Jakarta Selatan sudah menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.

Agar lebih efektif, kalimat (58) dan (59) sebaiknya diubah menjadi sebagai berikut.

(58a) *Semua data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.

(59a) *Beberapa kelurahan* di Jakarta Selatan sudah menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.

Penghematan suatu kalimat memang dapat dilakukan dengan penghilangan unsur-unsur yang tidak diperlukan. Sungguhpun demikian, unsur-unsur tertentu yang merupakan bagian dari ungkapan idiomatik hendaknya tidak dihilangkan.

(60) Penerimaan pegawai baru itu sudah *sesuai* peraturan pemerintah.

Kalimat (60) itu harus ditulis lengkap menjadi sebagai berikut.

(60a) Penerimaan pegawai baru itu sudah *sesuai dengan* peraturan pemerintah.

Ungkapan idiomatik lain yang unsur-unsurnya tidak boleh ditinggalkan diantaranya, bergantung pada, terbuat dari, terdiri atas, berkenaan dengan, sejalan dengan, berkaitan dengan, dan sehubungan dengan.

1.4.2.3 Tajuk Rencana

a. Arti dan Fungsi Tajuk Rencana

Sumadiria (2011:82) tajuk rencana diartikan sebagai opini redaksi berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual dan atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. William Pinkerton dalam Sumadiria (2011:83) fungsi tajuk rencana mencakup empat hal: (1) menjelaskan berita (*explaining the news*), (2) menjelaskan latar belakang (*filling*

in background), (3) meramalkan masa depan (*forecasting the future*), dan (4) menyampaikan pertimbangan moral (*passing moral judgment*).

b. Jenis-jenis tajuk rencana

1. Tajuk rencana yang bersifat memberikan informasi semata.

Tajuk semacam ini jarang dijumpai. Jika ada, pada umumnya karena penulis tajuk masih belum mengetahui kebijakan apa yang diambil oleh surat kabarnya.

2. Tajuk rencana yang bersifat menjelaskan.

Jenis tajuk ini hampir serupa dengan interpretasi yang memberikan penjelasan kepada suatu peristiwa atau berita.

3. Tajuk rencana yang bersifat memberikan argumentasi.

Tajuk rencana ini bersifat analitis dan memberikan argumentasi mengapa sampai terjadi sesuatu hal dan apa akibatnya.

4. Tajuk rencana yang bersifat menjuruskan timbulnya aksi.

Tajuk semacam ini adalah tajuk yang mendorong timbulnya aksi dari masyarakat. Si penulis tajuk ingin menjuruskan timbulnya tindakan secara cepat.

5. Tajuk rencana yang bersifat jihat.

Tajuk semacam ini umumnya datang berturut-turut, dan dengan sikap yang jelas terhadap sesuatu masalah. Tujuannya juga jelas untuk mengadakan perubahan.

6. Tajuk rencana yang bersifat membujuk.

Jenis tajuk rencana yang bersifat membujuk ditujukan secara halus kepada masyarakat pembaca untuk mengambil tindakan atau membentuk pendapat umum.

7. Tajuk rencana yang bersifat memuji

Jika ada tajuk yang mendorong aksi maka sudah wajar juga jika ada tajuk yang ditujukan untuk memuji atau memberikan pujian atas suatu prestasi yang terjadi pada masyarakat.

8. Tajuk rencana yang bersifat menghibur

Tajuk jenis ini sering terdapat dalam suatu surat kabar yang isinya semata-mata hiburan dan sering dikaitkan dengan *human interest story*.

c. Tahapan menulis tajuk rencana

1. Pencarian ide dan topik berita.

Pokok berita diklasifikasikan sesuai dengan lingkup geografi dan dampaknya: (a) local, (b) regional, (c) nasional, (d) internasional. Untuk itu, disediakan lembar isian (*form*) topik berita calon materi tajuk rencana.

2. Seleksi dan penetapan topik.

Topik-topik berita yang telah diklasifikasikan menurut dimensi geografi dan dampaknya itu, di bawa ke dalam forum rapat tim khusus editorial untuk didiskusikan, dinilai, diseleksi, dan ditetapkan mana yang layak diangkat untuk menjadi topik tajuk rencana edisi berikutnya. Kriteria topik atau pokok bahasan tajuk rencana disesuaikan dengan kualifikasi penerbitan.

3. Pembobotan substansi materi dan penetapan tesis.

Setiap anggota tim editorial, mengemukakan pendapat, pandangan, latar belakang, dan argumentasinya tentang topik terpilih untuk tajuk rencana setelah disesuaikan dengan visi, misi, filosofi, dan kebijakan umum penerbitan yang sudah digariskan

dalam buku panduan perusahaan yang selalu ditinjau ulang secara periodic minimal setahun sekali.

4. Proses pelaksanaan penulisan.

Tim editorial secara musyawarah mufakat, menunjuk salah seorang anggota tim editorial untuk menuangkan hasil rapat yang membahas ide, topik, dan tesis tajuk rencana itu ke dalam sebuah karya opini tajuk rencana yang berbobot, enak dibaca, bernas, sekaligus mencerminkan identitas dan kredibilitas penerbitan sebagai perusahaan media berkelas yang professional.

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yang terdapat pada penelitian yang penulis lakukan adalah surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017. Harian *Kompas* adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. *Kompas* diterbitkan oleh PT *Kompas* Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha *Kompas* Gramedika (KG) yang didirikan oleh P.K, Ojong (almarhum) Dab Jakob oetama sejak 28 Juni 1965.

1.5.2 Data

Data yang terdapat dalam penelitian yang penulis lakukan diperoleh dari surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 bersifat bahasa tulis. Data penelitian

ditujukan pada penggunaan kalimat dalam surat kabar tersebut khususnya pada bagian tajuk rencana. Kalimat yang diteliti difokuskan pada kesejajaran bentuk dan kehematan.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif (content analysis) sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif (Kriyantoro, 2010:232) dan metode preskriptif. Menurut Sudaryanto (1998:62) “Penelitian preskriptif adalah penelitian yang sifatnya justru mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu”. Kedua metode ini penulis pilih karena sesuai dengan masalah penelitian tentang bagaimana penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017, yang menganalisis benar atau salahnya penggunaan konjungsi dalam buku tersebut. Penulis menganalisis isi dengan cara mencari kesalahan penggunaan kalimat efektif pada surat kabar tersebut.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah perpustakaan atau *library research* karena sumber data berupa audiovisual. Sumarta (2013:12) menyatakan bahwa, “Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi

tentang objek penelitian lewat buku-buku atau *audiovisual*.” Melalui perpustakaan, penulis dapat memperoleh sumber-sumber relevan baik buku maupun skripsi mahasiswa.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh tidak menggunakan statistik atau perhitungan terhadap data. Menurut Hamidy (2003:23), “Pendekatan atau metode kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Penulis merasa metode ini sesuai dengan penulis lakukan mengenai penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Penulis akan melakukan pemaparan hasil penelitian atau deskripsi data, analisis data, interpretasi data dan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan penulis terhadap penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang Penggunaan Kalimat Efektif pada *Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas* Edisi Februari 2017 yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik, teknik ini merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen (Hamidy, 2003:24).

- 1) Teknik dokumentasi yaitu menggunakan surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat efektif dalam membuat berita.
- 2) Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca isi surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017 khususya bagian tajuk rencana.
- 3) Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.
- 4) Simpulan yaitu menyimpulkan hasil analisis data Terhadap penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2017.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tentang penggunaan kalimat efektif pada koran *Kompas* dengan cara pengumpulan data berdasarkan penilaian di bawah ini:

- 1) Penulis mengidentifikasi data yang diperoleh dengan membuat tabel untuk mengklasifikasi data berkaitan dengan kesejajaran bentuk dan kehematan.
- 2) Data yang sudah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam tabel dan diberikan nomor untuk mempermudah ketika mencarinya.
- 3) Data yang sudah dikelompokkan dianalisis satu persatu berdasarkan teori yang relevan.
- 4) Setelah data dianalisis, untuk memperoleh frekuensi relative (angka persenan) penulis menggunakan rumus Anas Sudijono (2012:43):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka presentase

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
54 %	E	0	Kurang Sekali

(Purwanto, 2006: 103)

- 5) Melalui presentase data tersebut, penulis menginterpretasikan serta menentukan simpulan.